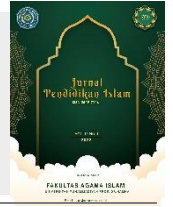




JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

Hamzah^{1*}, Siti Choiriyah², Hamdan Maghribi³

^{1 2 3}UIN Raden Mas Said Surakarta

* Email Koresponden: hamzahfatihabdurahim@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Mei 2023

Accepted: 30 Mei 2023

Published: 31 Mei 2023

Kata kunci:

Integrasi

Pendidikan Islam

Sains

ABSTRAK

Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo adalah sebuah artikel yang membahas tentang integrasi antara pendidikan Islam dan sains, yang merupakan topik yang semakin penting di era modern saat ini. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang integrasi kedua bidang ini, serta strategi untuk mencapainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian artikel ini, M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo membahas tentang konsep dasar sains dan Islam, tantangan dalam mengintegrasikan sains dan Islam, serta strategi untuk mencapai integrasi. Mereka berpendapat bahwa sains dan teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia modern, dan karenanya pendidikan Islam harus mengintegrasikan konsep-konsep sains ke dalam kurikulumnya. Sebaliknya, sains juga harus mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan teknologi dan aplikasinya. Selain itu integrasi islam dan sains yang dirintis oleh keduanya yaitu jarring laba-laba keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan metafora pohon ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedekatan kerangka ontologis, epistemologis dan aksiologis beliau sehingga melahirkan konsep “*integrasi interkoneksi*” pada UIN Yogyakarta dan “*ulul albab*” pada UIN Malang.

ABSTRACT

The Integration of Islamic Education and Science Perspectives of M. Amin Abdullah and Imam Suprayogo is an article that discusses the integration between Islamic education and science which is becoming an increasingly important topic in the modern era. This article aims to provide a better understanding of the integration of the two fields, as well as strategies to achieve it. The method used in this research is the literature research method. Data were analysed through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results of this article, M. Amin Abdullah and Imam Suprayogo discuss the basic concepts of science and Islam, challenges in integrating science and Islam, and strategies to achieve integration. They argue that science and technology have become an important part of modern human life, and therefore Islamic education should integrate science concepts into its curriculum. Conversely, science should also consider Islamic values in the development of technology and its applications. In addition, the integration of Islam and science pioneered by both is the scientific spider web at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and the metaphor of the tree of science at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The closeness of their ontological, epistemological, and axiological frameworks gave birth to the

Keyword:

Integration

Islamic Education

Science

concept of "interconnection integration" at UIN Yogyakarta and "ulul albab" at UIN Malang.

Pendahuluan

Islam dan sains adalah dua bidang pengetahuan yang sering kali dianggap bertentangan. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Sebenarnya, Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan mempromosikan pemahaman yang holistik tentang alam semesta. Konsep ideal dalam Islam dan sains melibatkan upaya untuk mencapai pengetahuan yang komprehensif dan menyeluruh tentang dunia kita yang kompleks (Asiyah et al., 2019).

Dalam Islam, pengetahuan dan kebenaran dianggap penting dan diberi nilai tinggi. Islam mendorong umatnya untuk belajar dan menyelidiki dunia di sekitar mereka sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mendorong orang-orang Muslim untuk merenungkan penciptaan alam semesta, mengamati tanda-tanda kebesaran Allah di alam, dan mencari pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. Sains, di sisi lain, adalah metode penyelidikan yang sistematis dan terorganisir untuk memahami alam semesta. Ini melibatkan observasi, pengujian, pengukuran, dan formulasi teori berdasarkan data empiris. Sains bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam dan mendorong pemahaman manusia tentang dunia di sekitar mereka (Masang, 2020).

Konsep ideal dalam Islam dan sains melibatkan keselarasan antara kepercayaan dan pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa sumber utama pengetahuan adalah Al-Qur'an sebagai firman Allah dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai contoh hidup yang diilhami. Namun, Islam juga mendorong umatnya untuk menggunakan akal sehat, pengamatan, dan penelitian untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Dalam hal ini, sains berperan penting sebagai sarana untuk memahami dan mengungkap keajaiban ciptaan Allah (Hasyim, 2013).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam dan sains adalah dua bidang yang sangat penting dan strategis (Tuti dan Chanifudin, 2020). Di satu sisi, pendidikan Islam merupakan bagian integral dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim (Alawiyah, 2014). Di sisi lain, sains dan teknologi juga menjadi bagian penting dari kehidupan modern yang berdampak langsung pada pembangunan nasional (Tanjung dan Mansyur, 2021).

Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap eksistensi manusia di dunia saat ini, yang menjadi latar belakang tulisan ini. Di sisi lain, banyak umat Islam yang masih bergumul dengan cara menggabungkan sains dan ajaran Islam. Memasukkan sains dan Islam ke dalam pendidikan bagi sebagian dari mereka bisa menjadi tantangan karena mereka percaya bahwa keduanya tidak cocok satu sama lain (Wathoni, 2018).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan sebuah pandangan yang lebih komprehensif tentang integrasi pendidikan Islam dan sains menurut M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo. Sehingga munculah sebuah gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam dan sains dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, sehingga dapat menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang.

Artikel ini sangat penting bagi pembangunan nasional Indonesia yang sedang giat-giatnya mencetak sumber daya manusia yang unggul saat ini. Salah satu metode untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis tetapi juga kesadaran spiritual dan moral yang kuat adalah penggabungan antara pendidikan Islam dengan sains.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan membahas mengenai integrasi Islam dan sains serta perbandingan corak keilmuan antara Prof. Dr. M. Amin Abdullah dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan mengintegrasikan Islam dan sains serta penerapannya dalam Lembaga pendidikan di Indonesia.

Metode

M. Amin Abdullah dan Imam Suprayogo merupakan tokoh yang dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Model Miles dan Huberman, ada tiga tahap dalam pengolahan dan analisis data yang berkelanjutan dalam penelitian. Tahap reduksi data (*data reduction*) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data mentah

yang diterima dari berbagai literatur di mana kegiatan ini terus menerus dilakukan sejak awal penelitian hingga selesai pengumpulan data. Langkah menampilkan data yang telah direduksi dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif dikenal dengan tahap penyajian data (*data display*). Setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data, peneliti melanjutkan ke tahap menghasilkan temuan dan memverifikasinya. Pengumpulan data dimulai kembali jika kesimpulan yang diperoleh belum memiliki bukti-bukti yang kuat untuk mendukungnya. Namun, kesimpulan dapat disetujui jika telah didukung oleh informasi yang dapat dipercaya dan benar serta telah mampu menyampaikan ide dari esai tersebut (Sugiyono, 2017).

Pembahasan

A. Sekilas Tentang M Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

1. M Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah, MA atau biasa dipanggil Pak Amin lahir pada tanggal 28 juli 1953 di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah (Siswanto, 2015). Amin bersekolah di Pondok Modern Gontor setelah menyelesaikan sekolah dasarnya pada tahun 1966, dan di *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), ia menyelesaikan pendidikan menengahnya pada tahun 1972. Setelah itu, ia menyelesaikan studinya di Institut Pendidikan Darussalam, yang saat ini dikenal sebagai Universitas Darussalam (UNIDA), Gontor, di mana ia meraih gelar Sarjana pada tahun 1977 (Abdullah, 2005). Kemudian beliau melanjutkan program sarjananya di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beliau lulus dengan gelar sarjana dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1982. Setelah itu, ia mendapat kesempatan untuk menyelesaikan studi master dan doktoralnya dengan mengikuti program doctoral dalam bidang filsafat Islam di Departemen Filsafat, Fakultas Seni dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Teknik Timur Tengah (METU), Ankara, Turki (1990) (Abdullah, 2003). Ia kemudian mendapat kesempatan untuk mengikuti program Post-Doctoral di McGill University di Kanada pada tahun 1997-1998 (Yulanda, 2019).

Disertasi "The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant" ditulis oleh Profesor Dr. M Amin Abdullah dan diterbitkan di Turki pada tahun 1992 (Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi). Publikasi ilmiah lainnya termasuk Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002; Filsafat Kalam di Era Postmodernisme; Studi Agama: Normativitas atau Historisitas; Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Islam Kontemporer; dan Pendidikan Agama di Era Multireligius Multikultural, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 1995. Buku-buku terjemahan yang telah diterbitkan antara lain Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan (Jakarta: Rajawali, 1989), dan Agama dan Akal: Naluri Ketakutan dan Keadaan Jiwa Manusia (Jakarta: Rajawali, 1985) (Abdullah, 2007).

2. Imam Suprayogo

Di dusun Gemoharjo Watulimo di wilayah Trenggalek, Imam Suprayogo dilahirkan. Karena dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama dan menanggung kesulitan hidup di desa, kepribadian Imam sepertinya telah dibentuk sedemikian rupa sehingga ketika ia tumbuh dewasa dan memikul tanggung jawab kepemimpinan, pengalaman tersebut juga mempengaruhi sikap dan cara berpikirnya seperti sekarang ini. Adapun riwayat pendidikan Imam Suprayogo sebagai berikut : Pendidikan Dasar di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1958-1965, SMPN di Kota Kawedanan Kampak, SMAN Trenggalek, IAIN Fakultas Tarbiyah (Fatkurrohman , 2008).

Di awal menjabat di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beliau tidak banyak menghasilkan karya, hal tersebut berkaitan dengan pengaturan waktu beliau. Akan tetapi hal tersebut kian memudam dengan terbitnya berbagai karya beliau antara lain: Penulisan karya ilmiah 1984, Seluk Beluk perubahan sosial 1985, pengantar metode penelitian 1986, Teknik analisis data 1988,

penggunaan statistika untuk analisis data kuantitatif 1991, memahami budaya mahasiswa 1993, proses-proses sosial dalam kehidupan keagamaan 1997, agama dan masyarakat madani 1998, metode penelitian sosial agama, (Bandung: Rosda Karya, 2001), Memelihara sangkar Ilmu (malang: UIN Malang Press, 2004), Pendidikan Berparadigma al Qur'an (Malang, UIN Malang Press, 2004) (Fatkurrohman, 2008).

B. Antara Jaringan Laba-Laba M Amin Abdullah dan Pohon Keilmuan Imam Suprayogo

1. Jaringan Laba - Laba Amin Abdullah

a. Landasan Epistemologi

Setiap cabang ilmu pengetahuan dapat dipastikan memiliki corak tersendiri atau khas berdasarkan keilmuan dan metodologi masing-masing. Begitu pula dengan M Amin Abdullah yang juga menggunakan metodologi yang banyak berkembang dan mempengaruhi corak pemikiran pada abad ini, yaitu corak aljabiri yang menawarkan tiga metodologi berfikir, yaitu Burhani, Bayani, dan Irfani. (Kartanegara, 2002).

Selanjutnya dengan hal tersebut muqowim (Muttaqin, 2018) Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa ada tiga elemen yang harus dikembangkan dalam epistemologi ilmu pengetahuan dan Islam: bayani (teks), burhani (realitas), dan irfani (intuisi). Filosofi dan praktik pendidikan Islam (tarbiyah), yang dimulai dengan teks (Al-Qur'an dan Sunnah), merupakan ilustrasi dari gagasan ini. Selain itu, harus mempertimbangkan kondisi sosial dan norma-norma budaya yang masih dinamis dan nyata. Pada akhirnya, teori ini tidak hanya menghasilkan gagasan, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan kegunaan.

Metode Bayani

Bayani adalah cara pandang yang mendasari sebuah pemikiran untuk menafsirkan teks dan menghasilkan wacana baru. Sedangkan secara etimologis bayani berarti kesinambungan (*al wash*), keterampilan (*al fashl*), dan jelas (*azh zhuhur wa al wudhuh*) (Arif, 2008). Sehingga dapat ditarik suatu penjelasan bahwa bayani merupakan suatu perwujudan dari pemikiran dan metode dalam memahami nask.

Metode Burhani

Logika burhani adalah upaya untuk mengumpulkan informasi pada tingkat pikiran manusia dengan menggunakan indera dan akal. Rasionalisme (aqliyah), kausalitas (sababiyah), dan esensialisme (mahiyah), yang akan dibangun melalui proses utama induksi dan deduksi, adalah prinsip-prinsip episteme burhani. Karena episteme burhani terus berintegrasi ke dalam episteme bayani dan irfani, maka dapat disimpulkan bahwa episteme burhani tidak berhasil menciptakan formula yang dapat diandalkan untuk manhajul fikr (Duwila & Habib, 2021).

Mulyadi Kartanegara dalam (Duwila & Habib, 2021) berpendapat dalam bukunya bahwa metode demonstratif (burhani), yang terus menggunakan silogisme atau penalaran logis rasional, adalah metodologi yang paling penting dalam filsafat.

Metode Irfani

Jika wahyu (teks) adalah sumber pengetahuan dalam tradisi bayani dan alam semesta adalah sumber pengetahuan burhani, maka sumber pengetahuan irfani adalah hasil-hasil "pengalaman" (experience) yang diterima dengan cara beribadah kepada Allah SWT. (Rozi, 2008).

b. Jaringan Laba-Laba Keilmuan

Wahyu universal mengenai Tuhan, diri sendiri, keluarga, komunitas, masyarakat, dan budaya dapat ditemukan dalam agama, yang dipahami dalam maknanya yang paling luas. seperangkat keyakinan, norma, dan pedoman mendasar yang dikenal sebagai syariah. Al-Qur'an dapat menjadi teologi ilmu pengetahuan dan topik ilmu pengetahuan. Al-Qur'an

merupakan panduan etika, moralitas, akhlak, dan kebijaksanaan. Berlawanan dengan apa yang sering ditegaskan oleh ilmu pengetahuan sekuler, wahyu tidak pernah diterima dengan suara bulat sebagai ilmu pengetahuan (Tanjung & Mansyur, 2021).

Sebuah paradigma ilmiah baru yang dikenal sebagai ilmu holistik-integratif, yang tidak hanya menggabungkan tetapi juga menghubungkan wahyu Tuhan dengan pengetahuan manusia, dan yang tidak meremehkan pentingnya Tuhan sebagai Pencipta dan manusia sebagai makhluk. Kontradiksi antara sekularisme yang parah dan fundamentalisme agama-agama yang tidak menguntungkan yang tidak fleksibel dan radikal dalam banyak aspek juga diantisipasi untuk diselesaikan dengan gagasan integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan.

Dalam hal ini, integrasi mengacu pada inisiatif untuk menyatukan Islam dan ilmu pengetahuan umum tanpa mengorbankan kekhasan masing-masing. Keberatan-keberatan yang menarik dari perpaduan agama dan sains antara lain:

- 1) Integrasi yang terutama berfokus pada penemuan ayat-ayat Al-Quran yang hanya secara longgar sesuai dengan data empiris. Dengan kata lain, integrasi diperlukan untuk mencegah efek yang tidak diinginkan yang dapat terjadi jika keduanya berjalan secara terpisah. Integrasi menjadi penting karena memberikan kontribusi baru yang tidak akan tercapai jika kedua ilmu tersebut dipisahkan. (Bagir, 2005).
- 2) Menyangkut dua kategori ilmu-qauniah (Alam) dan qauliyah (Teologi). Ilmu pengetahuan, menurut Kuntowijoyo, mencakup nafsiyah sekaligus qauniah dan qauliyah. Jika ilmu qauniah berkaitan dengan hukum alam, maka ilmu qauliyah berkaitan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkaitan dengan makna, nilai, dan kesadaran (Kuntowijoyo, 2005).

Menurut Amin Abdullah, terdapat tantangan dalam integrasi keilmuan, terutama ketika mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan umum, yang dapat menyimpang karena kedua bidang tersebut ingin mengalahkan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya konektivitas yang lebih disengaja dan masuk akal. Amin Abdullah merujuk pada keterkaitan (Siregar, 2014) adalah: upaya untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia. sehingga tidak ada struktur keilmuan, terlepas dari apakah itu didasarkan pada agama, ilmu sosial, humaniora, atau ilmu pengetahuan alam, yang dapat berdiri sendiri.

Interaksi antara ilmu pengetahuan umum dan Islam adalah di mana islamisasi ilmu pengetahuan berbeda dengan metode integrasi-interkoneksi. Pemisahan, peleburan, dan perpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama terjadi ketika mengadopsi pendekatan islamisasi ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan umum juga memiliki landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang mapan, ilmu pengetahuan umum dan agama dapat bekerja sama tanpa perlu bersaing satu sama lain. Namun, metode integrasi-interkoneksi lebih menghargai ilmu pengetahuan umum saat ini.



Gambar. 1 Jaring Laba-laba Keilmuan Teoatroposentrik-integralistik dalam Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Gambar diatas merupakan sebuah gambaran interaksi jarring laba-laba keilmuan yang bercorakkan teoantroposentris-integralistik (Abdullah, 2007). Karena pengetahuan tentang salah satu ilmu dasar dan kemampuan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan di era 5.0 ini, pandangan keilmuan integratif sangat luas (dan tidak rabun) dan mampu beradaptasi dengan konteks tradisional dan kontemporer.

Solusi untuk semua masalah yang disebutkan di atas adalah paradigma integratif-interkoneksi dari Amin Abdullah. Disiplin ilmu sekuler dan ilmu agama dapat saling berinteraksi, "menyapa", dan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan cara berintegrasi dan terhubung satu sama lain. Dengan bantuan gambaran ini, ilmu agama (ilmu keislaman) tidak lagi hanya terfokus pada kitab-kitab kuno, tetapi juga memiliki andil dalam ilmu-ilmu sosial modern.

Dengan paradigma ini, bidang-bidang utama ilmu pengetahuan, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora tidak lagi berdiri sendiri-sendiri, tetapi akan saling terkait satu sama lain. (Abdullah, 2007). Meskipun tidak akan menyatukan ketiganya, ketiganya juga akan semakin menyatu, dan karena tidak akan ada lagi klaim kebenaran ilmiah atau klaim superioritas dalam ilmu pengetahuan, para ilmuwan yang menekuni ilmu pengetahuan juga akan memiliki sikap dan cara berpikir yang berbeda dari yang mereka lakukan sebelumnya di bawah paradigma ini.

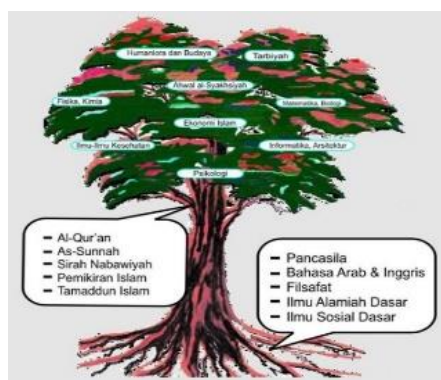
Prinsip-prinsip integrasi-interkoneksi yang ditetapkan oleh UIN, yang mempertimbangkan faktor-faktor ini, menuntut adanya komunikasi antara variabel-variabel ini dalam praktik integrasi-interkoneksi. Hadarat al-Nash, Hadarat al-'ilm, dan Hadarat al-falsafah merupakan hal-hal yang telah disumbangkan UIN dalam dialektika ini.

Hal ini menjadi tolak ukur penting bagi UIN Sunan Kalijaga dalam menggunakan integrasi dan konektivitas keilmuan. Ketiga bidang pengembangan keilmuan ini berusaha untuk menyelaraskan pengetahuan ilmiah Islam dan modern. Rumpun keilmuan baru yang dikenal sebagai *Dirasah al Islamiyah* atau Studi Islam, didirikan di atas paradigma keilmuan sosial-komparatif-kritis yang mencakup keseluruhan "pengalaman" umat manusia dalam domain historis-empiris yang luas.

2. Pohon Ilmu Imam Suprayoga

Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Imam Suprayogo terdorong untuk menggunakan gagasan "ulul albab" sebagai landasan pengembangan karakter mahasiswa. Gagasan "ulul albab" Imam Suprayogo akhirnya muncul sebagai puncak dari visi kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memajukan integrasi keilmuan. Imam Suprayogo menegaskan bahwa pendidikan harus difokuskan pada pembentukan sifat-sifat mulia dan didukung dengan menjaga lingkungan spiritual mahasiswa untuk selalu terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang terintegrasi (Suprayogo, 2011).

Imam Suprayogo terus berupaya melakukan inovasi manajemen kelembagaan dalam rangka mewujudkan konsep "ulul albab" selama masa kepemimpinannya, yang berlangsung dari tahun 1998 hingga 2013 dan melibatkan transformasi kelembagaan yang cukup signifikan mulai dari UIIS, STAIN Malang, hingga UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah



membangun landasan filosofis untuk integrasi ilmu pengetahuan. Upaya ini diwujudkan dengan menciptakan paradigma integrasi keilmuan dengan menggunakan metafora pohon ilmu yang kaya akan muatan filosofis dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar. 2 Metafora Pohon Ilmu Imam Suprayogo (Suprayogo, 2005)

Menurut Arbi dkk., yang mengutip dari Imam Suprayogo, makna filosofis dari metafora pohon ilmu adalah bahwa akarnya yang berlandaskan Pancasila, bahasa Arab, bahasa Inggris, filsafat, ilmu-ilmu alam dasar, dan ilmu-ilmu sosial dasar, merupakan tubuh ilmu yang dapat digunakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan menjadi pondasi agar pohon ilmu tersebut tidak mudah goyah. Informasi yang diperoleh dari kelima komponen tersebut yang merupakan batang pohon ilmu yang berlandaskan Al Qur'an, as Sunnah, sirah Nabawiyah, filsafat Islam, dan tamaddun Islam tidak dapat dilepaskan dari ilmu-ilmu praktis yang terdapat pada akar-akarnya (Arbi et al., 2019).

Berdasarkan hal ini, jelaslah bahwa pengetahuan tentang Pancasila, bahasa Arab, bahasa Inggris, filsafat, ilmu pengetahuan alam (IPA), dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan prasyarat untuk memahami Al-Qur'an, Sunnah, Hadis Nabi, pemikiran Islam, dan peradaban Islam. Berbagai disiplin ilmu, termasuk kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, dan lainnya, merupakan cabang, ranting, dan daun dari pohon ilmu yang harus dipilih oleh para mahasiswa sebagai fondasi profesionalisme keilmuan mereka. Jumlah makanan yang dikonsumsi pohon pengetahuan dari batang hingga akar menentukan seberapa kuat cabang, ranting, dan daunnya.

Posisi bahasa Arab terlihat pada akar "pohon ilmu" metaforis, yang dikembangkan Imam Suprayogo di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bersama dengan sejumlah ilmu instrumental lainnya, termasuk Pancasila, bahasa Inggris, filsafat, ilmu alam dasar, dan ilmu sosial dasar. Ilmu-ilmu tersebut ditampilkan sebagai blok-blok bangunan dari struktur integrasi keilmuan yang dibangun. Imam Suprayogo terinspirasi oleh hal ini untuk mempercepat studi bahasa Arabnya melalui Ma "had al-Jamiah dan Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA).

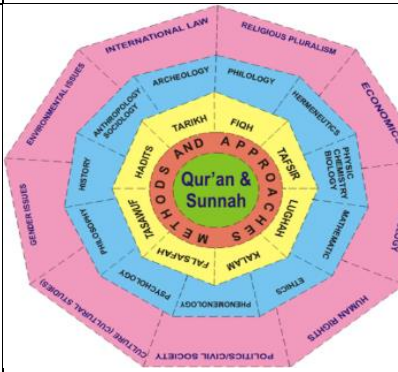
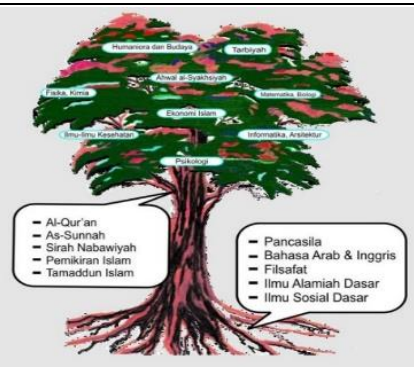
Menurut fakultas-fakultas di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kedua institusi ini sangat menekankan mahasiswa untuk mempelajari bahasa Arab secara intensif, terutama di tahun pertama atau semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada kemampuan komunikasi, literasi, dan eksplorasi berbagai kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang membahas studi Islam ala tradisi pesantren pada umumnya dan kitab-kitab yang berkaitan dengan latar belakang keilmuan masing-masing. Keinginan untuk memampukan mahasiswa agar lebih mandiri dalam menggunakan ilmunya inilah yang mendorong Imam Suprayogo melakukan akselerasi pembelajaran bahasa Arab melalui program-program pembelajaran bahasa Arab yang kreatif yang kemudian menjadikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai salah satu PTKI yang ikonik di Indonesia dengan pembelajaran bahasa Arabnya (Suprayogo, 2007).

Banyak alumni PTKI, menurut Imam Suprayogo, tidak memiliki kemampuan berbahasa Arab, yang memiliki konsekuensi praktis terhadap pemahaman keagamaan mereka yang terbatas, mungkin di bawah standar. Mereka tidak dapat memenuhi tugas-tugas profesional mereka sebagai alumni PTKI yang diharapkan untuk menggunakan teks-teks Arab dalam ritual keagamaan, misalnya, karena ketidakmampuan ini. (Suprayogo, 1996).

Mahzar menekankan bahwa pemikiran konstruktif Imam Suprayogo menyiratkan bahwa manusia perlu menggunakan alam, yang dilambangkan dengan pohon, sebagai platform untuk berkontemplasi. Hal ini dilakukannya dengan mengangkat metafora pohon ilmu dari sudut pandang semiotika. Mahzar menyatakan bahwa agar manusia dapat belajar dan maju dalam pengetahuan, mereka harus menyelidiki kode-kode kosmik.(Mahzar, 2004).

3. Perbandingan Paradigma Keilmuan M Amin Abdullah dan Imam Suprayogo

No	Aspek	M Amin Abdullah	Imam Suprayogo
----	-------	-----------------	----------------

1.	Latar Belakang	Mengintegrasikan islam dan sains tanpa mengalahkan salah satu.	Memfokuskan pendidikan untuk membentuk sifat yang mulia dan membentuk lingkungan yang spiritual.
2.	Corak Pemikiran	Menggunakan model teoantroposentri berbentuk jaring laba-laba untuk mengintegrasikan islam dan sains	Menggunakan metafora pohon ilmu.
3.	Landasan Epistemologi	Menggunakan corak pemikiran aljabiri yang menggunakan tiga metode yaitu metode bayani, metode burhani dan metode irfani.	Perwujudan dari <i>Ulul albab</i>
4.	Lambang Keilmuan		
5.	Pondasi Utama	Al Qur'an dan As Sunnah	Bahas Arab, Bahasa Inggris, Pancasila, Filsafat, Ilmu alam dasar dan ilmu sosial dasar.

Kesimpulan

Era 5.0 menuntut sebuah inovasi yang dapat melahirkan ilmuwan muslim yang tangguh, yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum namun juga ilmu agama. Upaya tersebut juga terlihat dilakukan oleh M Amin Abdullah dengan terobosan jaring laba-laba keilmuan yang mengintegrasikan Islam dan sains dan Imam Suprayogo dengan metafora pohon ilmu (ulul albab). Pada dasarnya keduanya ingin mengintegrasikan Islam dan sains, perbedaannya adalah pada jalur atau strukturnya, dimana M Amin Abdullah dengan jaring laba-labanya mengintegrasikan sains dan ilmu pengetahuan dengan cara berjalan bersama dan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan utama, sedangkan Imam Suprayogo menjadikan Bahasa, Pancasila, Filsafat, ilmu pengetahuan alam dasar dan ilmu pengetahuan sosial dasar sebagai dasar untuk memahami al-Qur'an, Sunnah dan ilmu-ilmu yang lain.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.

Abdullah, M. A. (2007). *Islamic Studies: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Sebuah Antologi*. SUKA Press.

Alawiyah, F. (2014). Pendidikan Madrasah Di Indonesia. *Aspirasi*, 5(1), 51-58.

Arbi, A., Hanafi, I., Hitami, M., & Helmiati, H. (2019). Model Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 1-15. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8943>

Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Pustaka Pelajar.

- Asiyah, Walid, A., Mustamin, A. A., & Topano, A. (2019). *Ilmu Alamiah Dasar Dalam Perspektif Islam* (Sirajuddin & O. Alek S, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit Vanda.
- Bagir, zainal A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Mizan.
- Duwila, M., & Habib, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Perspektif Amin Abdullah. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v12i2.97>
- Fatkurrohman, D. (2008). *Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjaama Kelembagaan*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasyim, B. (2013). Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 127–139.
- Kartanegara, M. (2002). *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Airlangga.
- Kuntowijoyo. (2005). *Islam Sebagai Ilmu*. Teraju.
- Mahzar, A. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam*. Mizan.
- Masang, A. (2020). Kedudukan Filsafat dalam Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1).
- Muttaqin, A. (2018). Pendidikan KONSTRUKSI KURIKULUM SAINS ISLAM KEINDONESIAAN (INTEGRASI ISLAM, SAINS KEALAMAN, SAINS HUMANIORA DAN KEINDONESIAAN). 16(1), 80–93. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Rozi, A. B. (2008). Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern. *Empirisma*, 27(2).
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M Amin Abdullah. *MIQOT*, XXXVIII(2). <http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?>
- Siswanto, S. (2015). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 376. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (25th ed.). Alfabeta.
- Suprayogo, I. (1996). Urgensi Bahasa Arab dalam Meretas Khazanah Islam Klasik. *Jurnal Ilmu Dan Pemikiran Keagamaan*, I(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/lughawiyah.v2i2.2258>
- Suprayogo, I. (2005). *Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang*. UIN Maliki Press.
- Suprayogo, I. (2007). *Quo Vadis Madrasah: Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Hikayat Publishing.
- Suprayogo, I. (2011). *Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru*. UIN Maliki Press.
- Tanjung, A., & Mansyur, M. (2021). Dampak Sains Modern Terhadap Lingkungan dalam Perspektif Teologi Islam. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 3(2), 59–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijitp.v3i2.10401>
- Tuti, N., & Chanifudin. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam Batam*. CV. Uwais Inspirasi Indonesia.

Yulanda, A. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M Amin Abdullah dan Implementasinya dalam Keilmuan Islam. *Tajdid*, 18(1), 79-104. <https://tajdid.uinjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/download/87/98>